

STRATEGI KOMUNIKASI TRANSISI PAUD KE SEKOLAH DASAR PADA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN LUWU TIMUR

Communication Strategy for Early Childhood Education to Elementary School Transition at the Department of Education and Culture of East Luwu Regency.

Nama Penulis ✉

Sufriaty^{1*}, Andi Vita Sukmarini², Mujahid³

^{1,2,3}Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar.

*Email: ditasarinrb28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dalam mendukung transisi siswa dari PAUD ke Sekolah Dasar serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini mencakup kepala dinas, kepala sekolah, guru PAUD dan Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi transisi PAUD ke Sekolah Dasar terdiri dari empat tahapan: identifikasi kebutuhan, perencanaan pesan, pelaksanaan strategi, dan evaluasi. Dalam tahap identifikasi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melakukan survei kebutuhan untuk memahami tantangan di lapangan. Perencanaan strategi melibatkan penyusunan pesan yang sederhana, relevan, dan inklusif. Pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan, forum diskusi, serta penggunaan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan program dan memberikan masukan untuk perbaikan. Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti rendahnya partisipasi orang tua, kurangnya pelatihan guru, dan perubahan kurikulum yang sangat dinamis

Kata Kunci: *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Luwu Timur, Strategi Komunikasi, Transisi PAUD ke Sekolah Dasar.*

Abstract

This study aims to analyze the communication strategy implemented by the Department of Education in supporting the transition of students from Early Childhood Education to Elementary School and to identify the obstacles faced in

its implementation. The approach used is descriptive qualitative, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. Informants in this study included the head of the department, school principals, Early Childhood Education and Elementary School teachers. The results of the study indicate that the communication strategy for the transition from Early Childhood Education to Elementary School consists of four stages: identification of needs, message planning, strategy implementation, and evaluation. In the identification stage, the Department of Education and Culture conducted a needs survey to understand the challenges in the field. Strategy planning involves the preparation of simple, relevant, and inclusive messages. Implementation is carried out through training, discussion forums, and the use of digital media to reach a wider audience. Evaluation is carried out periodically to measure the success of the program and provide input for improvement. This study also found several obstacles, such as low parental participation, lack of teacher training, and very dynamic curriculum changes.

Keywords: *East Luwu Education and Culture Office, Communication Strategy, Transition of PAUD to Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial dalam menentukan trajektori tumbuh kembang anak pada fase usia selanjutnya. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah menetapkan komitmen untuk membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun guna menstimulasi pertumbuhan fisik dan mental sebagai kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) terkait akses pendidikan berkualitas, konsensus internasional terkini oleh UNESCO (2022) memperluas rentang anak usia dini hingga usia delapan tahun. Hal ini menyiratkan bahwa peserta didik di kelas awal Sekolah Dasar (SD) masih berada dalam periode emas perkembangan otak yang sangat pesat, sehingga pembinaan kemampuan fondasi pada fase ini menjadi kesempatan yang tidak dapat terulang (Harvard University, n.d.).

Urgensi pemenuhan hak anak terhadap kemampuan fondasi yang utuh mendasari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Merdeka Belajar Episode ke-24: "Gerakan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan". Kebijakan ini diperkuat melalui Surat Edaran Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 yang mengamanatkan penguatan transisi melalui penghapusan tes calistung pada penerimaan murid baru SD, penerapan masa pengenalan, hingga pembelajaran yang membangun enam kemampuan fondasi anak. Dalam konteks ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat daerah berperan sebagai garda terdepan dalam sosialisasi, advokasi, dan pendampingan satuan pendidikan guna memastikan target perubahan tersebut terimplementasi secara konstruktif (Aditama, 2022).

Kabupaten Luwu Timur menunjukkan dinamika yang signifikan dalam layanan PAUD, di mana jumlah lulusan tercatat fluktuatif dalam empat tahun terakhir (2021-2024). Meskipun terdapat peningkatan pada tahun 2024 menjadi 5.250 lulusan, tantangan transisi tetap nyata, terutama terkait masih ditemukannya anak yang langsung memasuki

kelas 1 SD tanpa melalui fase fondasi yang memadai. Kondisi ini menuntut sinergi antara berbagai pemangku kepentingan untuk menyelaraskan persepsi bahwa kesiapan bersekolah bukan sekadar kemampuan akademik, melainkan kematangan emosional dan sosial yang dibangun secara menyenangkan. Namun, dalam tataran praktis, hambatan sering muncul akibat perbedaan pemahaman antara guru PAUD, guru SD, dan orang tua mengenai mekanisme transisi yang ideal.

Keberhasilan gerakan transisi ini sangat bergantung pada strategi komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi, yang merupakan paduan antara perencanaan (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*), harus mampu beradaptasi dengan situasi lapangan guna mencapai tujuan organisasi (Sahputra, 2020). Teori komunikasi interaksional menekankan pentingnya dialog untuk membangun pemahaman bersama antara keluarga dan sekolah (Pianta et al., 1999). Lebih lanjut, perspektif komunikasi dialogis dari Freire (1970) serta teori sistem Katz dan Kahn (1978) menegaskan bahwa sinergi antara elemen dinas pendidikan, guru, dan komunitas lokal merupakan kunci untuk mengatasi hambatan struktural maupun budaya dalam proses transisi.

Meskipun teknologi digital dan media baru telah menawarkan efisiensi dalam distribusi informasi (Castells, 2011), keberhasilan program di tingkat daerah seperti Luwu Timur memerlukan taktik komunikasi yang holistik dan relevan dengan konteks lokal. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga fasilitator yang menjembatani komunikasi meso antara keluarga dan sekolah sesuai teori ekologi Bronfenbrenner (1979). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai "**Strategi Komunikasi Transisi PAUD ke Sekolah Dasar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur**" sebagai upaya memastikan hak setiap anak untuk mendapatkan fase fondasi yang berkualitas terpenuhi secara optimal

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami yang tidak berusaha untuk mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan satu variabel dengan variabel lain. Jadi penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan fakta serta mengadakan perlakuan khusus terhadap data-data penelitian yang didapat. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur beralamat Jl Puncak Indah, Kec. Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada rentang waktu November - Desember 2024.

Peran peneliti adalah mencari informan individu yang mampu untuk memberikan uraian, cerita detail tentang dirinya dan terutama tentang individu lain, situasi dan kondisi atau peristiwa di lokasi penelitian. Dalam pemilihan informan ini haruslah mereka yang mengetahui informasi pokok yang diperlibatkan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti.

Informan penelitian terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci ini merupakan seseorang yang memahamu dan dapat memberikan informasi berdasarkan penelitian yang dilakukan dan tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal. Sedangkan informan pendukung yaitu orang-orang yang berada di sekitar wilayah penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi terkait masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Komunikasi Transisi PAUD ke Sekolah Dasar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur

Strategi komunikasi yang diimplementasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Luwu Timur dalam mendukung transisi PAUD ke Sekolah Dasar (SD) dijalankan melalui empat tahapan sistematis, yaitu identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap identifikasi, Disdikbud melakukan analisis mendalam untuk memahami konteks audiens dan tantangan lapangan, seperti rendahnya partisipasi orang tua dan kendala kurikulum. Melalui survei dan dialog langsung dengan kepala sekolah, Disdikbud memetakan kebutuhan dasar anak dari aspek sosial, emosional, dan kognitif. Langkah ini selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi dalam mikrosistem dan mesosistem untuk membangun kesiapan belajar anak. Komunikasi dua arah yang dibangun pada tahap ini berfungsi untuk menciptakan kesepahaman awal (*shared meaning*) guna mengurangi kecemasan orang tua dan memastikan pesan yang dirancang nantinya tepat sasaran.

Memasuki tahap perencanaan, Disdikbud Luwu Timur menyusun pendekatan yang terstruktur dengan melakukan segmentasi audiens. Fokus pesan dibedakan berdasarkan peran masing-masing pemangku kepentingan; guru diarahkan pada kesiapan pedagogis, sementara orang tua diberikan edukasi mengenai dukungan emosional di rumah. Berdasarkan teori konstruktivis, pesan dirancang secara sederhana, jelas, dan persuasif untuk membangun makna kolektif tentang pentingnya kolaborasi. Perencanaan ini juga mencakup penetapan saluran komunikasi yang variatif, mulai dari forum diskusi hingga pemanfaatan media digital, serta penyusunan *timeline* kegiatan seperti kunjungan antar-sekolah untuk memastikan seluruh elemen strategi berjalan tepat waktu dan sinergis.

Pada tahap pelaksanaan, strategi komunikasi diwujudkan melalui aksi kolaboratif yang melibatkan guru PAUD dan SD sebagai eksekutor utama di lapangan. Disdikbud menyelenggarakan berbagai forum diskusi dan seminar parenting, seperti seminar yang menghadirkan Ibu Bupati Luwu Timur sebagai bentuk penguatan motivasi bagi orang tua. Komunikasi interpersonal juga diperkuat melalui penggunaan grup WhatsApp sebagai saluran cepat untuk koordinasi antara guru dan wali murid. Implementasi ini mencerminkan teori komunikasi dialogis, di mana komunikasi tidak lagi bersifat instruktif satu arah, melainkan memberikan ruang bagi orang tua untuk menyampaikan kekhawatiran dan harapan mereka. Keterlibatan kepala sekolah sebagai penghubung struktural memastikan bahwa program transisi seperti Gerakan TPSDM (Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan) terimplementasi dengan baik di seluruh kecamatan.

Terakhir, tahap evaluasi dilakukan sebagai sarana refleksi untuk menilai efektivitas pesan dan capaian program. Disdikbud mengumpulkan laporan hasil penilaian kesiapan anak dari para guru serta melakukan survei umpan balik kepada orang tua. Hasil evaluasi ini dianalisis menggunakan pendekatan komunikasi adaptif, di mana temuan hambatan—seperti variasi tingkat literasi orang tua—menjadi dasar untuk menyederhanakan materi komunikasi dan merancang pelatihan tambahan bagi tenaga pendidik di masa depan. Melalui siklus evaluasi yang transparan dan akuntabel, Disdikbud Kabupaten Luwu Timur memastikan bahwa strategi komunikasi transisi

PAUD ke SD bersifat berkelanjutan dan senantiasa relevan dengan dinamika perkembangan anak serta kebutuhan masyarakat setempat.

Kendala Transisi Paud ke Sekola Dasar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur

Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar di Kabupaten Luwu Timur menghadapi hambatan fundamental terkait ketimpangan keterlibatan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, ditemukan bahwa partisipasi orang tua belum merata; sebagian orang tua menunjukkan dukungan yang sangat tinggi, namun sebagian besar lainnya kurang terlibat akibat kesibukan bekerja serta minimnya pemahaman mengenai urgensi pendampingan pada masa transisi. Ketidaksinkronan persepsi ini menyebabkan beban kesiapan anak sepenuhnya bertumpu pada institusi pendidikan, padahal peran keluarga merupakan variabel krusial dalam meminimalisir kecemasan anak saat memasuki lingkungan formal yang baru.

Kendala berikutnya terletak pada kesenjangan kompetensi guru dan perubahan kurikulum yang dinamis. Meskipun guru merupakan garda terdepan, tidak semua tenaga pendidik di jenjang PAUD maupun SD memiliki latar belakang pelatihan yang memadai untuk menangani aspek psikososial anak selama fase transisi. Masalah ini diperumit oleh kebijakan kurikulum yang kerap berubah, yang sering kali menciptakan diskoneksi antara standar pengembangan karakter di PAUD dengan tuntutan akademik di jenjang SD. Perbedaan fokus ini menyulitkan pendidik dalam menyelaraskan indikator capaian belajar, sehingga proses adaptasi anak menjadi lebih berat karena adanya lonjakan ekspektasi kompetensi yang tidak terjembatani dengan baik.

Selain itu, hambatan komunikasi dan minimnya dukungan komunitas menjadi tantangan struktural yang memengaruhi efektivitas program. Kepala Bidang PAUD mengakui bahwa meskipun saluran komunikasi seperti grup WhatsApp dan forum diskusi telah tersedia, aksesibilitas informasi belum optimal bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini diperparah dengan belum aktifnya keterlibatan komunitas lokal dalam mendukung gerakan transisi, sehingga inisiatif ini sering kali terasa sebagai program administratif dinas semata daripada gerakan sosial. Diversitas tingkat kesiapan anak yang berbeda-beda pun menuntut pendekatan individual yang intensif, yang pada praktiknya sering kali terbentur oleh keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas penunjang di satuan pendidikan.

Sebagai langkah mitigasi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur telah merumuskan langkah strategis untuk mengatasi kendala tersebut. Rencana masa depan difokuskan pada peningkatan frekuensi pelatihan bagi guru untuk menyamakan persepsi pedagogis antara jenjang PAUD dan SD. Di sisi lain, dinas berupaya memperkuat ekosistem komunikasi dengan memanfaatkan media digital yang lebih inklusif dan membumi agar pesan edukasi dapat menjangkau orang tua di berbagai tingkat literasi. Selain itu, penguatan kemitraan dengan komunitas lokal direncanakan sebagai upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan inklusif bagi anak-anak di Luwu Timur dalam menghadapi transisi pendidikan mereka.

Pembahasan

Strategi Komunikasi Transisi PAUD ke Sekolah Dasar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur dalam mendukung transisi PAUD ke Sekolah Dasar (SD) merupakan sebuah upaya sistematis yang mengintegrasikan berbagai teori komunikasi dan pendidikan untuk mencapai kesiapan anak secara holistik. Pada tahap identifikasi, dinas mengadopsi pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang memandang bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam sistem lingkungannya,

terutama sistem mikro dan mesosistem. Implementasi ini terlihat jelas melalui survei dan dialog langsung dengan kepala sekolah serta orang tua untuk memetakan kebutuhan unik anak dari aspek sosial, emosional, dan kognitif. Proses identifikasi ini bukan sekadar pengumpulan data, melainkan bentuk komunikasi interaksional yang bertujuan membangun kesepahaman awal (*shared meaning*) antara sekolah dan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Musfita (2019) yang menegaskan bahwa kolaborasi erat sejak tahap awal antara keluarga dan sekolah menjadi penentu utama kesuksesan transisi pendidikan anak.

Pada tahap perencanaan, strategi komunikasi difokuskan pada segmentasi audiens untuk memastikan pesan yang disampaikan relevan dengan karakteristik penerimanya. Disdikbud Luwu Timur merancang pesan yang sederhana, jelas, dan persuasif sesuai dengan prinsip Teori Konstruktivis, di mana makna dibangun melalui interaksi dan kolaborasi antarpihak. Pendekatan ini melibatkan kepala sekolah sebagai penghubung kebijakan (*gatekeeper*) yang menyelaraskan pesan dari dinas hingga ke tingkat orang tua, mencerminkan penerapan Teori Komunikasi Organisasi. Perencanaan yang matang ini didukung oleh temuan Pianta et al. (1999) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua yang direncanakan secara terstruktur dapat meningkatkan adaptasi anak terhadap lingkungan belajar baru secara signifikan, sehingga mengurangi kecemasan yang mungkin timbul selama proses peralihan jenjang pendidikan.

Memasuki tahap pelaksanaan, pendekatan komunikasi kolaboratif dan dialogis menjadi kunci utama dalam menggerakkan program di lapangan. Penilaian kesiapan belajar anak dilakukan secara langsung oleh guru PAUD dan SD dengan mengacu pada indikator sosial dan emosional, yang sejalan dengan Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan konsep Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky. Keterlibatan tokoh masyarakat, seperti Ibu Bupati Luwu Timur dalam seminar *parenting*, memperkuat pesan edukasi kepada orang tua melalui saluran komunikasi yang otoritatif namun tetap humanis. Penggunaan media digital seperti grup WhatsApp sebagai saluran komunikasi interpersonal membuktikan adanya adaptasi terhadap Teori Difusi Inovasi, di mana saluran komunikasi yang mudah diakses digunakan untuk mempercepat penyebaran informasi dan membangun kepercayaan antara guru dan orang tua secara *real-time*.

Terakhir, pada tahap evaluasi, Disdikbud Luwu Timur menggunakan pendekatan komunikasi reflektif untuk mengukur efektivitas strategi yang telah dijalankan. Evaluasi tidak hanya didasarkan pada laporan pencapaian anak, tetapi juga melalui pengumpulan umpan balik dari guru dan orang tua untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang masih terjadi. Sesuai dengan Teori Umpan Balik Argyris, hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan strategi di masa depan, seperti penyederhanaan materi edukasi atau penambahan pelatihan bagi tenaga pendidik. Secara keseluruhan, sinergi antara identifikasi yang akurat, perencanaan yang tersegmentasi, pelaksanaan yang kolaboratif, serta evaluasi yang berkelanjutan menciptakan sebuah ekosistem komunikasi yang inklusif dan adaptif, yang pada akhirnya memastikan setiap anak di Kabupaten Luwu Timur mendapatkan haknya atas transisi pendidikan yang menyenangkan dan berkualitas.

Kendala Transisi Paud ke Sekola Dasar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur

Pelaksanaan transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar di Kabupaten Luwu Timur menghadapi hambatan fundamental berupa ketimpangan partisipasi orang tua. Meskipun sebagian orang tua menunjukkan dukungan yang besar, masih banyak yang kurang terlibat akibat kesibukan atau minimnya pemahaman mengenai peran krusial mereka dalam fase peralihan ini. Hal ini berdampak pada rendahnya kesiapan anak saat memasuki lingkungan belajar baru. Fenomena ini selaras dengan Teori Komunikasi

Persuasif Petty dan Cacioppo (1986) yang menekankan bahwa pesan kebijakan harus dapat diakses dan dipahami secara mendalam oleh audiens agar menghasilkan perubahan perilaku. Tanpa keterlibatan aktif keluarga, proses transisi menjadi pincang karena anak kehilangan dukungan di lingkungan mikrosistemnya. Sebagaimana penelitian Pianta et al. (1999), keterlibatan orang tua adalah prediktor utama keberhasilan adaptasi anak di sekolah dasar; jika keterlibatan ini rendah, risiko kecemasan dan ketidaksiapan akademik anak akan meningkat secara signifikan.

Kendala berikutnya adalah kesenjangan kompetensi guru dan tantangan kurikulum. Banyak guru di PAUD maupun SD belum memiliki pelatihan khusus untuk menangani transisi sosial, emosional, dan kognitif anak secara bersamaan. Secara teoretis, Vygotsky (1978) melalui pandangan konstruktivisme menekankan bahwa anak membutuhkan bantuan dari "orang dewasa yang kompeten" (*More Knowledgeable Other*) untuk mencapai potensi optimalnya. Kurangnya pelatihan bagi guru mengakibatkan dukungan yang diberikan kepada anak menjadi tidak maksimal, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Yulandra dan Haryati (2020). Masalah ini diperparah oleh perubahan kurikulum yang dinamis, yang dalam perspektif Teori Komunikasi Linear Shannon dan Weaver, menciptakan gangguan (*noise*) dalam proses penyampaian informasi dari Dinas Pendidikan. Perbedaan fokus antara PAUD yang menekankan karakter dan SD yang lebih fokus pada akademik (*calistung*) menciptakan hambatan adaptasi jika tidak dijumpai oleh komunikasi transisi yang terstruktur.

Aspek kesiapan mental anak dan keterbatasan akses informasi juga menjadi tantangan struktural. Kesiapan mental merupakan prasyarat adaptasi terhadap rutinitas dan tuntutan akademik baru. Strategi komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua seharusnya menjadi landasan untuk membangun rasa percaya diri anak, namun pada praktiknya, keterbatasan akses terhadap platform komunikasi digital di Kabupaten Luwu Timur menghambat distribusi informasi ini secara merata. Hal ini menunjukkan pentingnya Teori Kompetensi Komunikasi, di mana keberhasilan program sangat bergantung pada kemampuan pengirim (dinas/sekolah) dan penerima (orang tua) dalam menafsirkan pesan secara seragam. Penelitian Faqumala dan Pranoto (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa kesiapan anak bukan hanya variabel individu, melainkan hasil dari dukungan lingkungan sosial yang tersinkronisasi melalui saluran komunikasi yang inklusif.

Terakhir, minimnya dukungan komunitas lokal memperburuk beban transisi yang selama ini hanya bertumpu pada sekolah dan keluarga. Berdasarkan Teori Ekologi Pendidikan Bronfenbrenner (1979), keberhasilan transisi anak sangat bergantung pada interaksi harmonis antara lingkungan mikro (keluarga), meso (sekolah), dan makro (komunitas). Di Luwu Timur, peran komunitas lokal belum terintegrasi secara optimal dalam gerakan transisi, sehingga sumber daya pendukung menjadi terbatas. Sebagai solusi, rencana strategis Dinas Pendidikan untuk memperkuat kemitraan komunitas dan meningkatkan pelatihan guru yang berkelanjutan merupakan langkah krusial. Hal ini didukung oleh penelitian Mawarni (2021) dan Astari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pelibatan komunitas serta pemanfaatan media digital yang mudah diakses (seperti aplikasi *smartphone*) dapat menciptakan ekosistem transisi yang lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada keberhasilan jangka panjang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi komunikasi dalam implementasi transisi PAUD ke Sekolah Dasar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur telah dijalankan melalui empat tahapan sistematis yang meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan pesan, pelaksanaan strategi, hingga evaluasi berkala. Melalui tahap identifikasi berbasis survei lapangan dan perencanaan pesan yang sederhana namun inklusif, strategi ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua secara signifikan mengenai esensi program transisi. Pelaksanaan yang mengombinasikan pelatihan formal, forum diskusi tatap muka, serta optimalisasi media digital terbukti efektif dalam memperluas jangkauan informasi dan membangun keterlibatan aktif para pemangku kepentingan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kolaborasi yang solid antara dinas pendidikan, guru, dan orang tua sebagai kunci utama kesuksesan program. Secara teoretis, strategi ini mengukuhkan relevansi teori komunikasi interaksional dan dialogis, di mana penyampaian informasi yang jelas dan penggunaan saluran komunikasi yang variatif mampu menciptakan sinergi lintas sektoral demi mewujudkan proses transisi pendidikan yang menyenangkan dan berkualitas bagi anak.
2. Tantangan seperti rendahnya partisipasi orang tua, kesiapan guru yang beragam, serta kendala kurikulum dan mental anak masih menjadi hambatan utama. Meskipun demikian, dinas pendidikan terus berupaya melakukan evaluasi dan perbaikan, seperti menyediakan pelatihan tambahan bagi guru, memperkuat komunikasi melalui media digital, serta melibatkan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan transisi yang inklusif dan mendukung perkembangan anak

DAFTAR PUSTAKA

1. Aditama, A. Y. (N.D.). Strategi Collaborative Governance Untuk Percepatan Implementasi Penguatan Karakter Di Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Poliketin Stia Lan Jakarta*, 1-17.
2. Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*.
3. Astari, T., Purwanti, K. Y., Arditama, A. Y., Subhananto, A., Nuryanti, M. S., Nyihana, E., Huda, W. N., Utami, W. T. P., & Hikmah, A. N. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
4. Desiaristi, M., & Mulyadi, A. M. (2024). Strategi Komunikasi Departement Produksi dalam Meningkatkan Kualitas Program Pesona Indonesia pada TVRI DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 66-77.
5. Dinati, K. N. (2019). PROGRAM TRANSISI BAGI SISWA TUNADAKSA USIA DINI DI SLB NEGERI 1 BANTUL. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 8(8), 814-824.
6. Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. Penerbit NEM.
7. Fatmala, R., & Virgiana, B. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk DALAM ACQUISITION AND EXISTING POTENTIAL NASABAH EMERALD DI Kcp. MARTAPURA. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(2), 142-153. <https://doi.org/10.54895/jkb.v1i2.753>

8. Fitria, M. R., Erwiantono, K. D. D., & Dwivayani, K. D. (2020). Komunikasi Partisipatif Pada Program Konservasi Ekosistem Mangrove di Mangrove Center Graha Indah Kota Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 50–62.
9. Hamise, H. (2023). PERSPEKTIF GURU TERHADAP PENDIDIKAN GENDER DI MADRASAH TSANAWIYAH. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(2), 87–98.
10. Harvard University, 2020. (n.d.). Harvard University, 2020. 2020.
11. Inah Ety Nur. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–166.
12. Intani, F. D., & Rikumahu, B. (2020). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Adopsi Mobile Payment Di Provinsi Jawa Barat (studi Kasus: Go-pay, Ovo, Dana, Linkaja & Jenius). *EProceedings of Management*, 7(3).
13. Kalianda, D. (2018). Strategi komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam mengimplementasikan program Green City di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom Fisip*, 5(1), 1–12.
14. Katz, D., & Kahn, R. (2015). The social psychology of organizations. In *Organizational behavior 2* (pp. 152–168). Routledge.
15. Kemendikbud RI. (2023). Riset, D. T. (2023). KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN. *pendidikan jasmani*, 5, 8.
16. Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2021). Pemulihan pascabencana pada anak usia dini dalam perspektif teori ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579–587.
17. M. Yusuf Tahir, M. Y. T., Ismawati, I., Rismayani, R., 139& Nurhikmah, N. (2018). Manajemen Kurikulum Pada Taman Kanak-Kanak Aulia Samata. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v1i1.6916>
18. Mardiani, D. P. (n.d.). Respon Orang Tua Dan Guru Terhadap Rencana Pelaksanaan Program Transisi PAUD SD. x(x), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.vxix.xxx>
19. Mawarni, G. N. (2021). Strategi BKKBN Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana. Universitas Bhayangkara Surabaya.
20. Melatiningsih, B. S., & Harmonis, H. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DALAM NEGOSIASI. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(10), 91–100.
21. MELELO, S. S. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PIMPINAN DALAM PENINGKATAN MOTIVASI KERJA KARYAWAN PT. ADHIKARA CIPTA MULIA KOTA KENDARI. 5, 1–14.
22. Musfita, R. (2019). Transisi paud ke jenjang sd: ditinjau dari muatan kurikulum dalam memfasilitasi proses kesiapan belajar bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 412–420.
23. Naldi, H. (2018). Perkembangan kognitif, bahasa dan perkembangan sosioemosional serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102–114.

24. Steven, K., & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3833–3846.
25. Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79–92.
26. Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
27. Zuhendra, Z., Repelita, T., Lahay, C., & Hendra, W. (2024). STRATEGI PENGGUNAAN KALIMAT EFEKTIF DALAM DAKWAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN AUDIENS. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9518–9523.